

Komodifikasi Ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir Sumatera Utara: Suatu Pertunjukan yang Kontroversial

(Commodification of The *Mangalahat Horbo Bius* Ritual on The Samosir Island North Sumatra: A Controversial Show)

Mangihut Siregar

FISIP - Universitas Wijaya Kusuma
Jalan Dukuh Kupang XXV/54, Surabaya 60225
Tel.: +62(31)5677577
Surel: msiregar22@yahoo.com

Diterima: 17 April 2020

Direvisi: 20 November 2020

Disetujui: 27 November 2020

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap proses komodifikasi ritual *Mangalahat Horbo Bius*, faktor penyebab terjadinya kontroversi, serta implikasi pertunjukan tersebut di dalam masyarakat. Ritual ini merupakan tradisi suku Batak untuk mempersembahkan kurban terbaik kepada Tuhan mereka yang disebut dengan *Mulajadi na Bolon*. Tradisi ini dilakukan sejak mereka masih menganut aliran *Parbaringin*. Masuknya penjajahan Belanda ke Tapanuli mengakibatkan tradisi ini menjadi tradisi terlarang. Pada tahun 2008 pemerintah Kabupaten Samosir mengangkat tradisi ini menjadi pertunjukan yang bertujuan sebagai daya tarik kunjungan. Sejak dijadikan pertunjukan timbul sikap pro dan kontra di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih informan secara purposif dilanjutkan teknik *snowball*. Informan yang dipilih yaitu pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat. Analisis data dilakukan sejak dimulai penelitian sampai laporan hasil penelitian secara deskriptif induktif analitik. Teori yang digunakan sebagai analisis yaitu teori diskursus kekuasaan/pengetahuan, teori poskolonial, teori komodifikasi, dan teori praktik sosial. Teori tersebut digunakan secara eklektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja Katolik mendukung pertunjukan yang bertujuan untuk menyiarkan agama Katolik kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan pariwisata. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menentang pertunjukan karena mempertontonkan sadisme, okultisme, dan juga alasan teologis. Pada setiap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* selalu timbul sikap yang kontroversi dan kontraproduktif pada tujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

Kata kunci: ideologi, kekuasaan, komodifikasi, kontroversi, wacana.

Abstract

This study aims to reveal modification process of *Mangalahat Horbo Bius* ritual, factors causing its controversy, as well as its implications in society. *Mangalahat Horbo Bius* ritual is a Batak tribe tradition to offer the best sacrifice to their Lord called as *Mulajadi na Bolon*. This ritual, carried - 172



out by the *Parbaringin* sect, was ever forbidden during Dutch colonialism, but it officially became an attractive tourism performance by Samosir Regency government in 2008. Thus, this ritual performance triggers pros and cons in the society nowadays. To pursue the aim of this study, qualitative method was used together with discourse of power/knowledge theory, postcolonial theory, commodification theory, and social practice theory eclectically used. Data used in this study were collected from informants selected by using snowball techniques. The results of this study showed that this ritual was modified as an exotic and authentic performance by Samosir Regency Government. This study also revealed that the controversy of this ritual was caused by differences in ideology and interests between traditional leaders, religious heads, and local governments. The controversy occurred then is known to trigger internal and external implications. Hence, it can be concluded that the controversy of *Mangalahat Horbo Bius* ritual is counterproductive to the goals the local government wants.

Keywords: commodification, controversy, discourse, ideology, power

PENDAHULUAN

Ritual *Mangalahat Horbo Bius* adalah tradisi orang Batak untuk memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan mereka yang disebut dengan *Mulajadi na Bolon*. Biasanya ritual ini dilakukan saat memulai turun ke sawah, perkembangbiakan ternak, dan juga saat mereka mengalami bencana seperti musim kemarau yang berkepanjangan, musim penyakit kolera, musim penyakit cacar, dan bencana lainnya. Setelah masuknya penjajahan ke daerah Tapanuli, tradisi *Mangalahat Horbo Bius* menjadi tradisi terlarang.

Tradisi *Mangalahat Horbo Bius* menjadi tradisi terlarang diakibatkan dua faktor. *Pertama*, mengganggu kekuasaan penjajah. Tradisi yang sifatnya *bius* (satu wilayah) seperti *Mangalahat Horbo Bius* maka ikatan sosial masyarakat semakin erat. Apabila kegiatan *bius* ini eksis, masyarakat tetap kompak sehingga bangsa Belanda sebagai penjajah mengalami kesulitan untuk melakukan penjajahan. *Kedua*, bertentangan dengan kepercayaan penjajah. Bangsa Belanda pada saat menjajah juga sekaligus menyiarkan agamanya, yaitu agama Kristen dan Katolik. Setiap ajaran agama yang tidak sesuai dengan agama penjajah menjadi agama terlarang. Kepercayaan *Parbaringin* beserta seluruh ritual yang ada di dalamnya menjadi tradisi terlarang.

Untuk memajukan pariwisata di Pulau Samosir, dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Samosir mengangkat ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi suatu pertunjukan. Ritual ini menjadi pertunjukan yang disponsori pemerintah dimulai pada tahun 2008 di Batu Hobon, Desa Limbong Sagala, Kecamatan Sianjur Mulamula. Awal muasal menjadi suatu pertunjukan adalah pada tahun 2006 di Desa Wisata Tomok Parsaoran. Pertunjukan ini dilakukan dengan sangat sederhana dan pelakunya murni masyarakat desa tersebut tanpa campur tangan pemerintah. Pertunjukan pertama kali yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Tomok tersebut dianggap oleh pemerintah potensial sebagai daya tarik wisata sehingga perlu diselenggarakan secara lebih meriah. Atas dasar pertimbangan tersebut serta masukan dari beberapa pihak, Pemerintah Kabupaten Samosir memasukkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* dalam acara Horas Samosir Fiesta. Setelah pemerintah memasukkan ritual ini dalam pertunjukan Horas Samosir Fiesta, timbul kontroversi di tengah masyarakat.

Kelompok masyarakat yang terus terang menolak ritual ini dipertunjukkan sebagai daya tarik kunjungan yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). HKBP merupakan gereja yang paling banyak umatnya di Pulau Samosir. Penolakan pihak gereja HKBP ditunjukkan melalui seminar dan lokakarya (semiloka) pada Selasa, 4 Agustus 2015 di Quest House Nomensen Distrik VII,

Kecamatan Panguruan Kabupaten Samosir. Semiloka ini dihadiri tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, DPRD, bekerja sama dengan Forum Komunikasi Kristen dan Katolik Samosir (FK3-S). Hasil semiloka menyimpulkan bahwa HKBP tidak menyetujui ritual *Mangalahat Horbo Bius* dipertunjukkan karena mempertontonkan sadisme, menghambat datangnya wisatawan, berhubungan dengan okultisme, dan alasan teologis. Sehubungan dengan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk memahami proses komodifikasi, faktor penyebab terjadinya kontroversi, serta implikasi pertunjukan itu dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pengalaman subjek seperti yang dikatakan Moleong (2014, 5) dapat diketahui melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Keseluruhannya dideskripsikan melalui kata-kata secara holistik dengan mempergunakan metode alamiah. Objek material penelitian adalah pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dipandu dengan pedoman wawancara dan dikembangkan selama wawancara. Informan terdiri atas tokoh masyarakat, wisatawan, tokoh agama Katolik, tokoh agama Kristen, dan Pemerintah Kabupaten Samosir. Informan ditentukan dengan teknik purposif dan dilanjutkan dengan teknik *snowball*. Untuk melengkapi data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan tulisan yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Masing-masing teknik ini digunakan secara beriringan. Analisis data dilakukan sejak dimulai penelitian dan berakhir sampai penulisan hasil laporan penelitian. Analisis data dilakukan secara bersama-sama dengan interpretasi artinya dalam analisis tersebut juga termasuk di dalamnya interpretasi. Proses analisis data sejak menelaah seluruh data yang terkumpul dan berkaitan dengan topik penelitian. Data yang sudah terkumpul dibaca, dikelompokkan, diabstraksikan, dikategorikan, serta diteliti keabsahannya. Hasil analisis data dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan guna mendapatkan kesesuaian konsep pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Melalui analisis data yang sudah didiskusikan dan dinegosiasikan terlihat jelas pandangan masing-masing pihak akan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kontroversi Komodifikasi Ritual *Mangalahat Horbo Bius*

Pengertian kontroversi sama dengan pro dan kontra, sebagian orang ada yang mendukung dan sebagian lain ada yang menolak (Yuwono 2014, vi). Kontroversi merupakan perbedaan pendapat, pertentangan karena berbeda pendapat, atau penilaian. Masing-masing perbedaan itu memiliki landasan yang kuat (Aizid 2014, 6). Bertolak dari pengertian itu, yang dimaksud dengan kontroversi dalam tulisan ini adalah perbedaan pandangan terhadap suatu pemikiran, ucapan, dan tindakan yang sedang diperbincangkan, yaitu komodifikasi ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Satu pihak ada yang mendukung dan di pihak lain ada yang menolak.

Istilah komodifikasi merupakan hal yang baru dan mulai dikenal para ilmuwan sosial. Komodifikasi merupakan strategi kapitalis untuk melanggengkan niatnya mengakumulasi kapital. Para kapitalis mengganti nilai guna (*use value*) suatu barang menjadi nilai tukar (*exchange value*). Komodifikasi, seperti yang dikatakan Adorno, bukan hanya terjadi pada barang-barang konsumen, tetapi juga terjadi di bidang seni dan kebudayaan. Kaum kapitalis menjadikan kebudayaan patuh pada hukum komoditas kapitalisme (Piliang 2012, 87).

Komodifikasi pada masa sekarang sudah merambah ke segala aspek kehidupan manusia. Sesuatu yang dulunya tidak tersentuh uang dan pasar, tetapi sekarang sudah menjadi komoditas termasuk dalam hal ini kebudayaan. Kebudayaan yang tidak berkaitan dengan komoditas, bahkan harus steril dari komoditas, pada saat sekarang menjadi komoditas (Ibrahim 2014, 17; Piliang 2012, 17). Demikian halnya ritual *Mangalahat Horbo Bius*, awalnya hanya digunakan sebagai penyucian dosa dan penyembahan kepada Tuhan yang disebut dengan *Mulajadi na Bolon* sekarang menjadi komoditas. Benarlah yang dikatakan Barker (2014, 41), proses komodifikasi budaya menjadikan industri budaya mengubah orang dan makna menjadi komoditas dan bertujuan untuk dijual.

Ritual *Mangalahat Horbo Bius* merupakan tradisi orang Batak untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada Tuhan orang Batak. Ritual, seperti yang dikatakan Ghazali (2011, 50), merupakan alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ritual merupakan tindakan dari suatu agama sekaligus alat untuk menjadikan yang profan menjadi sakral. Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan kepercayaan tertentu yang dilaksanakan secara khusus. Pelaksanaannya dilangsungkan dengan waktu khusus, tempat khusus, bahasa khusus, serta peralatan khusus. Tujuan dilakukan ritual yaitu menghormati sesuatu person yang dianggap punya kekuatan lebih dan dapat menolong diri manusia.

Ritual *Mangalahat Horbo Bius* bertujuan untuk menghormati *Mulajadi na Bolon*. Secara harfiah, *mangalahat* mempunyai arti mendandani, menghiasi, dan mengembalikan kosmos kepada Tuhan asalnya. *Horbo bius* adalah kerbau puak penduduk satu wilayah yang disebut dengan *bius* atau *bus*. Kerbau (*horbo*) bagi orang Batak mengandung tiga makna simbolis: (1) lambang pertanian dan peternakan, (2) lambang bumi manusia disebut si bertanduk lengkung bulat (*sitingko tanduk*), dan (3) sebagai kurban terbaik kepada *Mulajadi na Bolon*. *Bius* merupakan kesatuan wilayah perkumpulan masyarakat berdasarkan jumlah keluarga yang tujuannya satu pengurbanan, yaitu ibadat tertinggi Batak (Anonim 2013, 3). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kontroversi komodifikasi ritual *Mangalahat Horbo Bius* adalah perbedaan pendapat atau pandangan terhadap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang dijadikan pemerintah sebagai daya tarik kunjungan untuk mendatangkan devisa.

Ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai Komoditas

Sektor pariwisata pada masa sekarang menjadi salah satu industri andalan yang dapat memasukkan devisa negara maupun daerah (Pitana 2005, 40). Melalui pengeluaran yang digunakan para wisatawan di tempat tujuan, pendapatan masyarakat semakin bertambah. Kegunaan lain yang dapat diperoleh melalui pariwisata yaitu pemerataan pendapatan. Melalui penyebaran destinasi, pengeluaran wisatawan akan menyebar sesuai dengan destinasi yang ada (Prasiasa 2013, 10). Begitu besarnya manfaat yang diperoleh melalui pariwisata sehingga masing-masing pemerintah berlomba-lomba untuk memajukan pariwisata di daerahnya.

Pemerintah Kabupaten Samosir dalam memajukan pariwisata di daerahnya mengangkat ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai daya tarik kunjungan. Pertunjukan ini berawal dari pertunjukan yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Tomok Parsaoran, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir pada tahun 2006. Pertunjukan yang dilakukan masyarakat Desa Tomok murni usaha masyarakat tanpa campur tangan pemerintah sehingga pelaksanaannya sangat sederhana. Pertunjukan ini mereka lakukan disebabkan Desa Tomok merupakan desa wisata yang ada di Pulau Samosir.

Melihat pertunjukan yang dilakukan masyarakat Desa Tomok Parsaoran serta masukan dari tokoh adat, Pemerintah Kabupaten Samosir memandang perlu pertunjukan ini dilaksanakan

lebih meriah. Masyarakat Desa Tomok Parsaoran bersama tokoh adat sanggup memengaruhi sikap Pemerintah Kabupaten Samosir. Seperti yang dinyatakan Foucault, pengetahuan mengandung kekuasaan (Aur 2005, 154). Pengetahuan masyarakat Desa Tomok Parsaoran terhadap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* sangat baik sehingga Pemerintah Kabupaten Samosir setuju menjadikan ritual ini sebagai pertunjukan dalam acara Horas Samosir Fiesta. Horas Samosir Fiesta merupakan sarana untuk menggali dan melestarikan unsur seni dan budaya masyarakat di Kabupaten Samosir yang bertujuan meningkatkan kunjungan ke Pulau Samosir. Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi paket Horas Samosir Fiesta dimulai sejak tahun 2008 di Batu Hobon, Desa Limbong Sagala, Kecamatan Sianjur Mulamula.

Masuknya ritual *Mangalahat Horbo Bius* dalam paket Horas Samosir Fiesta mengakibatkan ritual ini menjadi komoditas. Ritual pada awalnya tidak berkaitan dengan uang, tetapi sekarang orientasinya mencari keuntungan yang sifatnya materi. Benarlah yang dinyatakan Fairclough (2003, 39) bahwa pada masa sekarang komoditas bukan hanya barang nyata, tetapi juga barang yang tidak teraba. Ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang merupakan tindakan atau tingkah laku yang dilakukan orang Batak untuk menyembah Tuhan mereka juga menjadi komoditas yang bermaksud mendatangkan keuntungan materi.

Pemerintah Kabupaten Samosir membangun wacana pelestarian budaya leluhur sehingga masyarakat diharapkan dapat menerima ritual ini menjadi sebuah pertunjukan. Meminjam pendapat Foucault (1980), wacana merupakan sebuah nagasi, di mana modus perbincangan, pendefinisian, penulisan, dan praktik di luar wilayah cakupan wacana dominan, dimaknai sebagai tindakan omong besar tanpa isi, bahkan pengkhianatan. Setiap dilangsungkan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* pada acara Horas Samosir Fiesta, pemerintah selalu mewacanakan pertunjukan ini untuk pelestarian budaya leluhur.

Wacana menarik kunjungan dan juga melestarikan budaya leluhur mendapat dukungan penuh dari tokoh-tokoh adat dalam hal ini raja-raja *bius*. Para raja *bius* bersedia sebagai pemeran dalam pertunjukan. Beberapa kali dalam pertunjukan para raja *bius* menjadi pemeran pertunjukan ritual. Kelompok lain yang setuju dalam pertunjukan, yaitu tokoh agama Katolik. Dukungan dari tokoh agama Katolik terbukti dari kesediaan mereka sebagai pemeran pertunjukan pada tahun 2013 di Tuktuk Siadong, Kabupaten Samosir.

Dukungan yang diberikan tokoh adat (raja *bius*) dan tokoh agama Katolik digunakan pemerintah untuk menambah modal yang dimiliki. Seperti yang dikatakan Bourdieu, kekuasaan selalu berada dan beroperasi dalam suatu ranah. Pada arena itu muncul para agen yang memiliki modal: ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Tujuan penguasaan modal ini adalah mendapatkan pengakuan bahwa diri atau kelompok mereka yang berpengaruh, memiliki kekuasaan untuk menetapkan kebenaran, dan paling berhak untuk diikuti (Fashri 2014, 3). Pemerintah untuk melanggengkan keinginannya merasa perlu mendapatkan tambahan modal lainnya sehingga setiap pertunjukan, pemerannya selalu melibatkan raja *bius* atau tokoh agama Katolik.

Berbeda dengan dukungan yang diberikan tokoh agama Katolik dan raja-raja *bius*, tokoh agama Kristen, dalam hal ini Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dengan tegas menolak pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Penolakan dari sekelompok masyarakat mengakibatkan pertunjukan ini selalu mengalami kontroversi. Walaupun selalu kontroversial, melalui kuasa yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Samosir, pertunjukan tetap dilangsungkan. Pertunjukan ritual ini sudah ditetapkan menjadi rangkaian (paket) dalam acara Horas Samosir Fiesta.

Kelompok yang Mendukung Pertunjukan Ritual *Mangalahat Horbo Bius*

Kelompok yang pertama sekali mendukung pertunjukan adalah tokoh adat, dalam hal ini para raja *bius*. Peranan raja *bius* sebelum masuknya penjajahan Belanda sangat strategis. Seperti yang dikatakan Vergouwen (1986, 88), dalam suatu *bius*, masyarakat akan teorganisasi secara politik, baik melalui silsilah keturunan maupun berdasarkan geografi. Setiap *bius* dipimpin oleh raja-raja *bius*. Apabila kegiatan *bius* dibiarkan berjalan, masyarakat di wilayah itu akan tetap bersatu dan menyulitkan penjajah untuk menaklukkannya.

Penjajahan Belanda masuk ke dunia Timur didasari oleh tiga hal yaitu, *gospel* (*God*, berkaitan dengan penyebaran agama), *gold* (mencari harta kekayaan), dan *glory* (untuk memperoleh kejayaan dan kekuasaan). Ketiga hal itu seperti yang diutarakan Ratna (2008, 362) saling mendukung. Faktor ekonomi penting untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri penjajah. Penyebaran agama berkaitan dengan representasi dogmatis agama yang dimiliki penjajah, yaitu mengabarkan firman Tuhan ke seluruh bumi. Faktor yang ketiga yaitu kekuasaan dan kejayaan berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masuknya Belanda ke daerah Tapanuli membawa perubahan yang luar biasa di tengah masyarakat. Semua tradisi yang tidak sesuai dengan keinginan Belanda menjadi tradisi terlarang. Seperti yang diutarakan Said (2016, 59), orang Eropa, dalam hal ini penjajah, selalu mengendalikan orang Timur sebagai bangsa terjajah. Orang Timur dipandang sebagai kelas inferior yang perlu didisiplinkan dan orang Eropa sebagai penjajah menjadi superior. Orang Timur dilabeli pemalas, irasional, bodoh, dan mistik yang sifatnya tidak baik dan sangat berbeda dengan orang Barat. Segala tradisi yang dimiliki orang Timur dianggap mistik dan harus dimusnahkan.

Demikian halnya ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang dimiliki orang Batak, dipandang sebagai kegiatan mistik karena berbeda dengan kepercayaan mereka. Selain perbedaan kepercayaan, tradisi ini dapat mengganggu kekuasaan Belanda sehingga pelaksanaannya harus dilarang. Raja *bius* hanya boleh berperan dalam upacara adat, sedangkan dalam hal politik dan juga keagamaan menjadi kegiatan terlarang. Sejak pelarangan itu, peranan raja-raja *bius* dalam kehidupan sehari-hari semakin hilang.

Wacana pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang disponsori pemerintah mendapat dukungan penuh dari raja-raja *bius*. Para raja *bius* bersedia memerankan praktik ritual *Mangalahat Horbo Bius* untuk dipertunjukkan. Melalui pertunjukan ini eksistensi mereka hidup kembali. Dukungan para raja *bius* dalam pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan eksistensinya. Melalui eksistensi itu, kekuasaan mereka tetap diakui.

Kelompok lain yang juga mendukung pertunjukan yaitu para tokoh agama Katolik. Dukungan agama Katolik didasari atas pandangan uskup se-Asia tahun 1977 dan disambut Paus Johannes Paulus II yang dikenal dengan sebutan inkulturasi. Inkulturasi, seperti yang diutarakan Sinaga (2011, 116), yaitu, “tekad untuk tetap mempertahankan inti iman agama Kristen terutama Kristus, tetapi serentak mengungkapkannya dalam bentuk dan gaya kebudayaan setempat.” Oleh sebab itu, penyampaian wahyu Allah harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Gereja Katolik melihat gereja diinkulturasi terhadap tradisi-tradisi setempat. Gereja merupakan gambaran kehadiran tubuh Kristus di tempat dan waktu tertentu. Melalui inkulturasi, gereja Katolik dapat menerima berbagai macam nilai, tradisi, bahasa, dan budaya masyarakat. Penerimaan keanekaragaman itu ibarat penerimaan Yesus terhadap berbagai macam keberadaan manusia.

Sikap inkulturasi terhadap budaya masyarakat mengakibatkan gereja Katolik dapat menerima pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Ritual *Mangalahat Horbo Bius* menurut pandangan tokoh agama Katolik merupakan persiapan kabar gembira, persiapan Injil (*praeparation evangelica*). Pengurbanan kerbau kurban di tiang *borotan* menjadi contoh (*prototype*) dari pengurbanan yang dilakukan Tuhan Yesus di kayu salib. Pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib mempunyai kesamaan dengan pengurbanan kerbau kurban di tiang tambatan (*borotan*). Pencurahan darah dari masing-masing mata kurban bertujuan untuk menghapus dosa dunia dan memberi kebangkitan baru untuk bumi dan manusia (Anonim 2013, 57).

Alasan kemiripan antara pengurbanan *horbo bius* dengan Tuhan Yesus dapat diterima umat Katolik. Umat Katolik dapat menerima pertunjukan karena yang memberi pemahaman adalah pimpinan tertinggi umat Katolik di Sumatera Utara. Seperti yang dinyatakan Foucault (Aur 2005, 154; Ritzer 2010, 81), kekuasaan mengandung pengetahuan dan pengetahuan mengandung kekuasaan. Kekuasaan yang ada pada Uskup Agung Medan (pimpinan tertinggi umat Katolik Sumatera Utara) yang dapat menerima pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* mengakibatkan umat Katolik menerimanya sebagai suatu kebenaran.

Umat Katolik menerima pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai persiapan kabar gembira, persiapan Injil, dan bukan sebagai daya tarik kunjungan ke Pulau Samosir. Benarlah yang diutarakan Bourdieu, ada banyak kepentingan sebanyak nilai yang harus dimaksimalkan, dan sebanyak arena yang tersedia (Jenkins 2013, 128). Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* di dalamnya banyak kepentingan, pemerintah berkepentingan untuk memajukan pariwisata, raja *bius* berkepentingan pengakuan kuasa, sedangkan gereja Katolik berkepentingan untuk menyiarkan agama. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang dilakukan di Pulau Samosir mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Kelompok yang Menolak Pertunjukan Ritual *Mangalahat Horbo Bius*

Niat baik Pemerintah Kabupaten Samosir mempertunjukkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan juga menarik minat kunjungan tidaklah berjalan dengan mulus. Sebagian masyarakat ada yang mendukung pertunjukan walaupun tujuannya berbeda dengan pemerintah seperti yang diutarakan di atas. Sebagian masyarakat lain ada yang menolak dengan berbagai alasan. Kelompok masyarakat yang sangat tegas menolak pertunjukan ini adalah umat Kristen, dalam hal ini Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Seperti yang dinyatakan Schreiner (2002, 9), HKBP merupakan gereja Kristen Protestan terbesar di Asia Tenggara. Sama halnya di Pulau Samosir, dari data yang diperoleh, jumlah umat HKBP lebih banyak, yaitu 57%, sedangkan umat agama lainnya sebanyak 43%.

Penolakan kelompok HKBP dimulai sejak tahun 2008 ketika Pemerintah Kabupaten Samosir mulai memasukkan ritual ini menjadi paket pertunjukan dalam Horas Samosir Fiesta. Sikap penolakannya dilakukan melalui dialog dengan pihak pemerintah, kepolisian, DPRD, serta gereja Katolik. Penolakan yang dilakukan pihak HKBP tidak mengurangi niat pemerintah untuk melangsungkan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir.

Melihat pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang tetap dilangsungkan di Pulau Samosir, pihak HKBP kembali melanjutkan ketidaksetujuannya melalui seminar dan lokakarya (semiloka) pada Selasa, 4 Agustus 2015 di Guest House Nomensen HKBP Distrik VII Samosir. Semiloka tersebut dilangsungkan dengan mengundang tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, DPRD, bekerja sama dengan Forum Komunikasi Kristen dan Katolik Samosir (FK3-S). Hasil Semiloka menyimpulkan bahwa HKBP menolak pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*

karena (1) mempertontonkan sadisme, (2) menghambat datangnya wisatawan karena tidak menyukai sadisme, (3) berkaitan dengan okultisme, dan 4) alasan teologis.

Ritual *Mangalahat Horbo Bius* adalah tradisi orang Batak untuk memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan mereka yang disebut *Mulajadi na Bolon*. Ritual ini dilakukan sebelum mereka memeluk agama Kristen dan agama Katolik. Kurban persembahan tertinggi adalah kerbau (*horbo bius*). Kerbau yang dijadikan kurban menjadi simbol pembawa dosa-dosa manusia. Dunia yang penuh dosa dan sudah usang harus dibinasakan. Pembinaan dunia harus dilakukan melalui kerbau kurban. Dengan pemahaman ini maka kekejaman harus dilakukan terhadap kerbau kurban sebagai simbol dari kebobrokan dunia yang sudah penuh dosa. Kekejaman yang dilakukan kepada kerbau merupakan perwujudan penghancuran dunia lama dengan harapan akan timbul dunia yang baru.

Kerbau kurban harus diperlakukan dengan sangat sadis hingga darahnya bercucuran ke tanah dalam waktu yang cukup lama. Kerbau sebagai mata kurban tidak langsung dimatikan tetapi harus disakiti dengan maksud penyakit dunia terobati. Masyarakat umum bersorak-sorai sambil menari diiringi musik tradisional Batak yang disebut *gondang*, sedangkan penombak (*pamantom*) dengan lhai menusuk kerbau menggunakan tombaknya. Penderitaan yang seharusnya ditanggung manusia kini ditimpakan kepada kerbau kurban.

Tindakan yang menyiksa kerbau kurban tidak dapat diterima gereja HKBP. Menurut pandangan HKBP, binatang tidak sewajarnya disiksa dengan alasan apa pun. Alasan untuk menebus dosa dunia (*benua tengah*) karena kesalahan manusia tidak dapat ditebus oleh darah kerbau melainkan hanya melalui darah Tuhan Yesus yang tersalib di Golgata. Binatang harus disayangi, bukan untuk disakiti.

Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* yang mempertontonkan kesadisan sangat kontraproduktif dengan tujuannya. Tujuan pemerintah mengangkat ritual ini sebagai pertunjukan adalah sebagai daya tarik kunjungan, kenyataan di lapangan wisatawan tidak tertarik bahkan selalu menghindari pertunjukan. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa wisatawan tidak tertarik menyaksikan pertunjukan karena di dalamnya terdapat tindakan sadisme. Selain pertunjukan yang sadis, para wisatawan yang menyaksikan tidak mengerti apa makna-makna dari ritual karena dilakukan dalam bahasa daerah. Pertunjukan hanya disaksikan masyarakat setempat karena diwajibkan oleh para raja *bius* untuk dihadiri.

Pelaksanaan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* selalu kontraproduktif dengan tujuannya sebagai daya tarik kunjungan wisata. Data di lapangan menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut menjadi penghambat kunjungan. Walaupun demikian, pertunjukan ini tetap dimasukkan dalam paket Horas Samosir Fiesta. Benarlah yang diutarakan Foucault bahwa kekuasaan mengandung pengetahuan (Ritzer 2010, 81). Melalui kekuasaan yang dimiliki pemerintah, pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi suatu kebenaran untuk menarik kunjungan ke Pulau Samosir.

Selain alasan mempertunjukkan kesadisan dan penghambat kunjungan, gereja HKBP melihat pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* merupakan tindakan okultisme. Okultisme adalah ajaran tentang hal-hal yang gelap, rahasia, dan tersembunyi, khususnya kuasa kegelapan. Okultisme bertentangan dengan ajaran Kristen sehingga setiap tindakan yang berbau okultisme harus dihindari. Praktik ritual *Mangalahat Horbo Bius* tergolong perilaku okultisme karena kerbau sebagai mata kurban dijadikan menjadi benda yang suci. Pengorbanan kerbau di tiang tambatan hampir sama dengan pengorbanan Tuhan Yesus yang tergantung di kayu salib. Kerbau yang

disiksa menjadi penyelamat sudah melebihi dari diri manusia itu sendiri. Pemahaman yang menyamakan pengorbanan kerbau dengan pengorbanan Yesus ditolak kelompok Kristen.

Penolakan yang lain adalah alasan tujuan pengurbanan. Ritual *Mangalahat Horbo Bius* ditujukan kepada Tuhan aliran Parbaringin yang disebut *Mulajadi na Bolon*. Aliran *Parbaringin* menurut kelompok Kristen adalah animisme. Semua tradisi yang ada dalam aliran *Parbaringin* dipandang sebagai kepercayaan kepada berhala bukan kepada Tuhan Yesus yang dikenal umat Kristen.

Wacana animisme selalu diproduksi gereja HKBP pada setiap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Namun demikian, apabila gereja HKBP konsisten terhadap pelarangan kebiasaan yang bersifat animisme, sangat banyak tindakan yang berbentuk animisme tidak dilarang secara tegas. Contoh tindakan animisme yang masih berlaku di tengah masyarakat sehari-hari yaitu memberi makanan ke kuburan, memanggil roh leluhur, bekerja pada hari Minggu, dan lain-lain. Kebiasaan ini tidak dilarang secara tegas seperti pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* karena di balik pertunjukan itu ada kepentingan lain dari gereja HKBP.

Meminjam pendapat Bourdieu, dalam kehidupan sosial ada banyak kepentingan. Kepentingan itu adalah konstruksi historis dan kultural, dan hanya dapat diketahui oleh penelitian empiris (Jenkins 2013, 128). Melalui penelitian yang sudah dilakukan terhadap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*, diketahui bahwa apabila pertunjukan ritual ini tetap dilakukan, keberadaan aliran *Parbaringin* semakin eksis di Pulau Samosir. Aliran *Parbaringin* semakin eksis karena kelompok mereka yang dapat memerankan prosesi dalam pertunjukan. Eksisnya aliran *Parbaringin* mengakibatkan kesulitan dalam usaha pengkristenan masyarakat di Pulau Samosir. Selain itu, dimungkinkan masyarakat yang sudah Kristen berbalik menganut aliran *Parbaringin* seperti nenek moyang mereka. Demi kepentingan kristenisasi, gereja HKBP dengan tegas menolak pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*.

Alasan yang tidak kalah penting yang diutarakan gereja HKBP adalah alasan teologis. Teologis artinya berhubungan dengan ajaran Allah. Ditinjau dari sudut teologis pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* jelas bertentangan dengan titah ke-6 yang berbunyi jangan membunuh. Selain bertentangan dengan titah ke-6, pertunjukan ini bertentangan dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Markus 16: 15, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk." Firman ini merupakan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Pengertian segala makhluk dalam firman ini bukan hanya manusia, melainkan semua ciptaan, termasuk kerbau. Maksud pemberitaan Injil dalam ayat ini adalah menyayangi segala ciptaan dan menjaga kelangsungan hidupnya.

Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* jelas sudah bertentangan dari sudut menyayangi dan kelangsungan hidup. Kerbau kurban bukan disayangi, tetapi harus dibunuh dengan kejam. Pembunuhan dengan kejam jelas bertentangan dengan Firman Allah. Wacana teologis untuk menyayangi seluruh binatang yang disampaikan gereja HKBP sesuai dengan dogma agamanya. Namun demikian, apabila pihak gereja HKBP konsisten dengan sikapnya untuk memberitakan Injil ke segala makhluk seharusnya pembalakan liar terhadap hutan di sekitar Danau Toba tidak akan terjadi. Demikian juga Keramba Jaring Apung yang menghiasi danau yang mengakibatkan air Danau Toba kotor tidak akan terjadi. Kerusakan alam yang mengakibatkan rusaknya ekosistem Danau Toba juga menjadi tanggung jawab pihak gereja. Dalam kenyataannya, kerusakan alam di Danau Toba serta perambahan hutan di sekitarnya kurang mendapat perhatian dari pihak gereja. Benarlah yang diutarakan Foucault (Aur 2005, 152) bahwa wacana hanya merupakan omong kosong tanpa isi.

Implikasi Pertunjukan Ritual *Mangalahat Horbo Bius*

Setelah dilangsungkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai daya tarik kunjungan pariwisata ke Pulau Samosir, timbul berbagai implikasi di tengah masyarakat. Implikasi yang timbul bersifat internal dan eksternal. Secara internal, timbul perbedaan dukungan antara gereja Katolik dengan gereja Kristen terhadap program pariwisata. Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* mendapat dukungan dari gereja Katolik, bahkan pimpinannya (Uskup Agung Medan) bersedia sebagai pemimpin ritual (*malim parmangmang*). Sejak pertunjukan ritual ini, hubungan antara gereja Katolik dengan Pemerintah Daerah Samosir sangat erat. Mereka saling mendukung, pemerintah Kabupaten Samosir mendukung program gereja Katolik, demikian juga sebaliknya gereja Katolik mendukung program pemerintah berkaitan dengan pariwisata di Pulau Samosir.

Hubungan yang kurang baik antara gereja HKBP dengan pemerintah sejak pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* mengakibatkan gereja HKBP kurang mendukung program pemerintah yang berkaitan dengan pariwisata. Sebaliknya, pemerintah Kabupaten Samosir kurang mendukung program gereja HKBP karena mereka menolak pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Melalui kekuasaan yang dimiliki pemerintah, pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* tetap dijadikan sebagai daya tarik kunjungan ke Pulau Samosir, di pihak lain gereja HKBP dengan tegas menolaknya.

Kekuasaan dalam praktiknya berjalan tidak selalu mulus. Seperti yang diutarakan Foucault, kekuasaan dan perlawanan terhadap kekuasaan ada di mana-mana (Ritzer 2012, 621). Kekuasaan yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir untuk mempertunjukkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* mendapat perlawanan dari pihak gereja HKBP. Melalui kekuasaan yang mereka miliki, masing-masing kelompok mempertahankan sikap dan pengetahuannya akan ritual *Mangalahat Horbo Bius*. Penolakan pihak gereja HKBP terhadap pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* berdampak akan dukungannya terhadap pembangunan pariwisata yang diprogramkan pemerintah.

Selain bentuk dukungan yang berbeda terhadap pariwisata, implikasi secara internal lainnya adalah polarisasi agama Katolik dan agama Kristen semakin tinggi. Kelahiran agama Kristen yang sering disebut Kristen Protestan merupakan usaha reformasi gereja untuk menentang kebijakan yang sudah bertentangan dengan Firman Tuhan. Reformasi teologi itu dimulai oleh Martin Luther ketika menempelkan 95 dalil atau tesisnya di pintu gereja Wittenberg, 31 Oktober 1517 (Sanderson 2010, 541; Lumbantobing 2007, 171). Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther karena terjadi beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh gereja.

Agama Katolik dan agama Kristen mempunyai kitab suci yang sama dan Tuhan yang sama. Perbedaan yang sangat jelas terjadi adalah dalam hal pendekatan. Agama Katolik dalam pendekatannya menggunakan pendekatan inkulturasi, sedangkan Kristen pendekatan penyesuaian. Agama Katolik dapat masuk ke seluruh unsur budaya masyarakat tanpa penyeleksian terlebih dahulu sedangkan agama Kristen masuk ke dalam suatu budaya melalui penyeleksian yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Pendekatan yang berbeda mengakibatkan agama Katolik dapat menerima pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*, walaupun tujuannya bukan untuk menarik kunjungan wisata. Sebaliknya, agama Kristen tidak dapat berkompromi terhadap pertunjukan ritual tersebut karena di dalamnya ada okultisme. Perbedaan pendekatan ini mengakibatkan semakin kuatnya polarisasi atau pengelompokan dan saling berlawanan antara Kristen Protestan dengan Kristen Katolik. Polarisasi yang terjadi di tengah kedua agama ini yaitu umat Katolik melihat penganut Kristen

sok suci, sok kudus, dan tidak menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi leluhur. Sebaliknya, umat Kristen melihat bahwa penganut Katolik belum bertobat karena masih hidup dalam tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Pemahaman yang saling menyalahkan mengakibatkan semakin tingginya polarisasi antara pemeluk agama Kristen dengan agama Katolik di Pulau Samosir.

Implikasi yang timbul secara internal selain yang disebutkan di atas, yaitu hidupnya kembali tradisi nenek moyang orang Batak. Masuknya kolonial Belanda yang sekaligus membawa misi dan *zending* berdampak akan tradisi-tradisi yang dimiliki orang Batak. Belanda memperlakukan orang Batak sesuai dengan keinginan penjajah. Seperti yang dikatakan Said (2016, 257) orang Eropa berusaha menempatkan Timur bukan sebagai kawasan geografis, melainkan sebagai panggung imajinatif yang dapat diperlakukan setiap saat sekehendak orang Barat. Orang Barat dilabeli yang energik, sedangkan Timur pemalas, orang-orang Barat rasional dan orang Timur irasional, orang Barat bersifat sopan, sedangkan orang Timur biadab.

Superioritas Barat dan inferioritas Timur berimplikasi terhadap kebudayaan orang Barat juga orang Timur. Seperti yang diutarakan Said (2016, 64), kebebasan membangun hubungan hampir menjadi hak istimewa orang Barat. Hal ini terjadi disebabkan kebudayaan mereka lebih dominan, mereka lebih mudah menembus, menggumuli, membentuk, bahkan menafsirkan misteri Asia yang luar biasa. Superioritas yang dimiliki orang Barat memengaruhi kehidupan masyarakat Timur baik ekonomi, politik, maupun kebudayaannya.

Keberadaan bangsa Belanda di Pulau Samosir berdampak terhadap kebudayaan masyarakat Batak. Pulau Samosir yang dipercayai orang Batak sebagai tempat leluhur mereka (Sinaga 1997, 40) dan juga sebagai pusat kebudayaan orang Batak mengalami perubahan secara drastis. Semua tradisi yang tidak sesuai dengan keinginan penjajah menjadi tradisi terlarang, terlebih tradisi yang mengikat persaudaraan antara sesama masyarakat misalnya berbentuk *bius* menjadi kegiatan yang dilarang. Ikatan tetap kuat karena tinggal dalam satu *bius* menjadi salah satu penyebab ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi ritual terlarang. Alasan yang lain yaitu bertentangan dengan misi dan *zending* yang diusung pemerintah kolonial Belanda ke daerah Pulau Samosir.

Setelah ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi suatu pertunjukan, implikasi yang juga timbul yaitu hidupnya kembali ritual orang Batak yang sudah lama hilang. Salah satu contoh ritual yang hidup kembali adalah *Mangase Udan* yang dilakukan pada tahun 2016 (Siregar 2018). Ritual *Mangase Udan* adalah suatu ritual yang dilakukan orang Batak untuk memohon kedatangan hujan. Ritual ini biasanya mereka lakukan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan. Tujuan penyembahan adalah *Mulajadi na Bolon* agar berkenan menurunkan hujan untuk menyuburkan tanaman dan juga keperluan masyarakat sehari-hari.

Selain implikasi secara internal, juga timbul implikasi secara eksternal. Implikasi secara eksternal yaitu kontraproduktif sebagai daya tarik pariwisata. Tujuan utama pertunjukan adalah menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Samosir, kenyataannya justru menjadi penghambat kunjungan. Usaha yang dilakukan Pemerintah Daerah Samosir untuk menarik wisatawan yaitu dengan membuat beberapa pertunjukan pada acara Horas Samosir Fiesta. Horas Samosir Fiesta merupakan sarana untuk menggali dan melestarikan unsur seni dan budaya yang tujuannya sebagai daya tarik wisata. Acara Horas Samosir Fiesta menjadi pariwisata budaya, di mana kebudayaan suku Batak dijadikan sebagai komoditas. Pariwisata budaya, seperti yang dinyatakan Picard (2006, 174), adalah presentasi produksi budaya kepada pengunjung asing dengan imbalan berupa uang.

Para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Samosir tidak tertarik akan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* akibat adanya kekerasan yang dilakukan terhadap kerbau saat pertunjukan. Faktor yang lain adalah ketidakmengertian para wisatawan akan makna-makna yang terdapat dalam pertunjukan ritual disebabkan menggunakan bahasa daerah.

Walaupun pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* kontraproduktif untuk menarik minat kunjungan, pertunjukannya tetap dilaksanakan. Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi suatu arena seperti yang dimaksud Bourdieu. Arena, menurut Bourdieu (2015, 215), adalah sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Melalui pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius*, eksistensi para raja *bius* dihidupkan kembali di mana sebelumnya sudah hilang karena pelarangan yang dilakukan penjajah Belanda akan segala organisasi *bius*. Pemerintah daerah tetap mempertahankan pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* karena dijadikan sebagai proyek yang harus dilangsungkan secara rutin setiap tahun.

Implikasi lain secara eksternal adalah tidak tercapai target jumlah kunjungan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Samosir dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi sangat lambat. Peningkatan ini dipengaruhi banyak faktor, di antaranya pemekaran Kabupaten Samosir menjadi daerah otonom baru sejak 18 Desember 2003. Faktor lain yaitu perbaikan jalan sehingga para wisatawan sudah lebih mudah menjangkau dari destinasi yang satu ke destinasi yang lain. Demikian juga sarana telekomunikasi yang sudah terjangkau di setiap destinasi ditambah lagi fasilitas lainnya.

Melalui penelitian yang dilakukan, tidak ada data yang menunjukkan bahwa dengan adanya pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* di Pulau Samosir jumlah kunjungan bertambah. Walaupun demikian, seperti yang dikatakan Foucault, kekuasaan mengandung pengetahuan (Aur 2005, 154), melalui kuasa yang dimiliki pemerintah, pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi suatu kebenaran untuk menarik wisatawan berkunjung ke Pulau Samosir. Apabila sikap ini tetap dipertahankan oleh pemerintah, jumlah kunjungan ke Pulau Samosir tidak mendatangkan hasil seperti yang diharapkan. Pertunjukan ritual *Mangalahat Horbo Bius* menjadi penghalang kunjungan pariwisata karena wisatawan tidak menyukainya.

SIMPULAN

Kontroversi komodifikasi yang terjadi pada ritual *Mangalahat Horbo Bius* disebabkan perbedaan ideologi. Pemerintah Kabupaten Samosir setuju mempertunjukkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* didasari ideologi pelestarian tradisi leluhur beserta ideologi ekonomi. Raja-raja *bius* mendukung pertunjukan untuk mendapatkan eksistensi di tengah masyarakat. Tokoh agama Katolik setuju mempertunjukkan ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai persiapan kabar gembira, persiapan Injil (*praeparation evangelica*), bukan sebagai daya tarik kunjungan. Tokoh agama HKBP menolak pertunjukan karena bertentangan dengan ideologi Kristen.

Penetapan ritual *Mangalahat Horbo Bius* sebagai daya tarik kunjungan mengalami kontroversi dan kontraproduktif. Kontroversi yang terjadi mengakibatkan timbulnya implikasi yang sifatnya internal dan eksternal. Secara internal, timbul dukungan yang berbeda dari tokoh agama Katolik dan tokoh agama Kristen terhadap program pariwisata yang dicanangkan pemerintah. Selain itu juga timbul polarisasi yang semakin kuat antara Katolik dan Kristen. Implikasi yang lain yaitu hidupnya kembali tradisi nenek moyang yang sudah lama hilang akibat pelarangan bangsa penjajah.

Implikasi secara eksternal setelah diadakan pertunjukan ritual *Mangahat Horbo Bius* yaitu kontraproduktif dengan tujuan yang diinginkan pemerintah. Tujuan utama dilakukan pertunjukan adalah meningkatkan jumlah kunjungan ke Pulau Samosir, tetapi yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Setiap dilakukan pertunjukan ritual ini, jumlah kunjungan selalu berkurang sehingga target kunjungan dan pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata selalu tidak tercapai. Disarankan pertunjukan ini tidak dilanjutkan sebagai daya tarik kunjungan, tetapi perlu dilestarikan untuk melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual tersebut. Cara untuk melestarikan tradisi ini dengan memberikan ruang kepada pemeluk aliran *Parbaringin* untuk melaksanakan ritual keagamaannya. Ritual *Mangalahat Horbo Bius* menyatu dengan aliran *Parbaringin*. Apabila keberadaan pemeluk aliran *Parbaringin* diakui, tradisi *Mangalahat Horbo Bius* dan juga tradisi-tradisi orang Batak kuno lainnya secara otomatis akan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2014. *Menguak Kontroversi-kontroversi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Saufa.
- Anonim. 2013. "Mangalahat Horbo Bius: Fragmen Anamnese Pelean Horbo Bius Tahun Baru Batak." *Jurnal Ilmiah Keuskupan Agung Medan*.
- Aur, Alexander. 2005. "Pascastrukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban." Dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, disunting oleh Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*, diterjemahkan oleh B. Hendar Putanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, diterjemahkan oleh Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*. New York: Pantheon.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lumbantobing, Darwin. 2007. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematang Siantar: LSAPA.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, diterjemahkan oleh Jean Couteau & Warih Wisatsana. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pitana, I Gde & Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*, diterjemahkan oleh Muhammad Taufik Bantul: Juxtapose Research and Publication Studi Club bekerja sama dengan Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Said, Edward W. 2016. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 2010. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi & S. Menno. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schreiner, Lothar. 2002. *Adat dan Injil*, diterjemahkan oleh P. S. Naipospos. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sinaga, Anicetus B. 2011. "Pengertian Adat dan Implikasinya terhadap Agama." Dalam *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, disunting oleh Bungaran Antonius Simanjuntak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, Richard. 1997. *Leluhur Marga-Marga Batak dalam Sejarah: Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Siregar, Mangihut. 2018. "Controversy Over Mangase Udan Ritual At Sianjur Mulamura District, Samosir Regency, North." *EJournal of Cultural Studies*, 11:19-24.
- Vergouwen, J. C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, diterjemahkan oleh Redaksi PA. Jakarta: Pustaka Azet.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. 2014. *Ahok: Dari Kontroversi ke Kontroversi*. Yogyakarta: Media Presindo.